

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perusahaan diwajibkan untuk menerbitkan *annual report*. Dalam konteks perusahaan *go public*, setiap perusahaan yang terdaftar di pasar wajib menyampaikan *annual report* kepada publik yang diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-134/BL/2006 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, dan diperbarui dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-431/BL/2012 Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Bagi Perusahaan Publik, kemudian diperbarui kembali dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29 /POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik. Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 30 /SEOJK.04/2016 tentang Bentuk Dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, tujuan utama *annual report* yaitu memberikan informasi penting bagi investor atau pemegang saham sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan sarana pengawasan terhadap Emiten atau Perusahaan Publik.

Komponen teks merupakan komponen penting dalam *annual report*. Dalam *annual report*, komponen narasi berbentuk teks merupakan komponen mayoritas yaitu sekitar 80% dari keseluruhan *annual report*, sedangkan sisanya 20% merupakan komponen angka dan data kuantitatif (Lo et al., 2017). Lee

(1994) melaporkan jumlah halaman *annual report* perusahaan di London bertambah dua kali lipat antara tahun 1965 sampai 1988, dan sebagian besar tambahan berupa pengungkapan berbentuk teks dan gambar. Laporan survei oleh Arthur Andersen (2001) juga menunjukkan peningkatan komponen teks dalam *annual report* perusahaan di London dari 45% menjadi 57% antara tahun 1996 sampai 2000. Penelitian tersebut menunjukkan informasi dalam bentuk teks mendominasi *annual report*. Smith dan Taffler (2000) menjelaskan bahwa para pengguna *annual report* lebih fokus kepada narasi teks dibandingkan angka dalam laporan keuangan. Alasan pengguna *annual report* lebih fokus kepada narasi teks karena tidak semua pengguna *annual report* memiliki pemahaman mendalam mengenai angka dalam laporan keuangan (Courtis, 1998).

Kejelasan narasi teks merupakan hal yang penting bagi pengguna informasi *annual report* untuk memahami dan menginterpretasikan informasi. Ketua *Securities Exchange Commission* (SEC) di Amerika menyarankan agar *annual report* menyajikan narasi teks dengan jelas untuk meningkatkan komunikasi informasi kepada investor (Lo et al., 2017). Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 30 /SEOJK.04/2016 tentang Bentuk Dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, perusahaan disarankan untuk meningkatkan keterbukaan dan kualitas informasi dengan menyusun *annual report* secara terstruktur dan informatif, sehingga kebutuhan informasi oleh investor dapat terpenuhi.

Kejelasan narasi teks dalam *annual report* dapat dilihat dari tingkat keterbacaan. Apabila tingkat keterbacaan tinggi, maka pengguna informasi *annual*

report dapat memahami dan menginterpretasikan informasi dengan jelas. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 30 /SEOJK.04/2016 tentang Bentuk Dan Isi Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik juga mengharuskan *annual report* mudah untuk dibaca dan dipahami. Tingkat keterbacaan tinggi membantu pengguna *annual report* dalam mengevaluasi kinerja manajer yang telah dilaporkan dalam bentuk angka di laporan keuangan. Salah satu informasi laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer yaitu informasi laba. *Conceptual Framework Statement for Reporting* nomor 1 tentang “*The Objectives of Financial Reporting*” yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standard Board* (IASB) menjelaskan informasi laba merupakan faktor penting untuk menilai kinerja, pertanggungjawaban manajemen, membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Keterbacaan *annual report* yang tinggi mampu membantu pengguna *annual report* untuk menginterpretasikan dan memahami informasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Li (2008) meneliti mengenai hubungan antara keterbacaan *annual report* dengan laba perusahaan. Li (2008) menggunakan *Fog Index* untuk mengukur tingkat keterbacaan, dengan penjelasan bahwa *Fog Index* yang semakin tinggi menunjukkan keterbacaan *annual report* yang semakin rendah. Li (2008) menemukan tingkat laba berpengaruh negatif terhadap *Fog Index*, sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan laba diikuti dengan penurunan keterbacaan *annual report*. Pengaruh negatif tingkat laba terhadap *Fog Index* dapat terjadi karena manajer berusaha menyembunyikan penjelasan mengenai penurunan kinerja atau

karena penurunan kinerja memang sulit untuk dikomunikasikan (Bloomfield, 2008). Di Indonesia, eksperimen yang dilakukan oleh Munandar (2018) juga menemukan bahwa kinerja buruk cenderung disembunyikan sehingga mengurangi keterbukaan informasi dan menurunkan tingkat keterbacaan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat menjawab apakah penurunan tingkat keterbacaan terjadi karena manajer berusaha untuk menyembunyikan informasi kepada pengguna *annual report*. Manajer berusaha menyembunyikan informasi karena manajer gagal memenuhi tekanan untuk mencapai target laba (Burgstahler dan Dichev, 1997), sehingga ada probabilitas manajer meningkatkan laba untuk memenuhi target laba melalui praktik manajemen laba.

Dalam beberapa kasus, laporan keuangan telah disalahgunakan dan menjadi bencana yang mengejutkan dunia bisnis. Kasus *Enron*, *WorldCom*, *Tyco*, dan bahkan ditutupnya KAP (Kantor Akuntan Publik) *Arthur Andersen* adalah beberapa bentuk kegagalan yang terjadi karena adanya perilaku manajer mengelola besaran laba perusahaan yang dilaporkan. Di Indonesia, kasus *markup* terjadi pada PT Garuda Indonesia pada tahun 2018. PT Garuda Indonesia mengakui sekaligus nilai kontrak 15 tahun sebesar US\$ 239,94 juta menjadi pendapatan dalam satu tahun, sehingga laba meningkat drastis dari rugi US\$216,58 juta tahun 2017 menjadi laba US\$809,85 ribu tahun 2018 (Uly, 2019).

Ketika kinerja yang dilaporkan berbeda dengan kondisi sebenarnya, manajer berusaha untuk menyulitkan pengguna *annual report* untuk mengidentifikasi kondisi perusahaan sebenarnya dan juga menyembunyikan

praktik manajemen laba yang dilakukan (Lo et al., 2017). Penelitian mengenai keterbacaan *annual report* penting dilakukan karena keterbacaan *annual report* merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan informasi bagi pengguna *annual report* (Lo et al., 2017).

Penelitian ini fokus pada keterbacaan bagian Analisis Dan Pembahasan Manajemen dalam *annual report*. Bagian Analisis Dan Pembahasan Manajemen merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh regulator dan berisi mengenai penjelasan manajemen terkait kebijakan bisnis, kondisi keuangan, dan hasil operasi perusahaan (Lo et al., 2017). Analisis Dan Pembahasan Manajemen merupakan penjelasan dalam bentuk teks yang berkaitan langsung dengan angka dalam laporan keuangan. Kaitan antara Analisis Dan Pembahasan Manajemen dan angka dalam laporan keuangan menyebabkan manajer berusaha menutupi adanya praktik manajemen laba yang mempengaruhi besaran laba dalam laporan keuangan, sehingga keterbacaan Analisis Dan Pembahasan Manajemen menjadi menurun.

Beberapa penelitian terdahulu telah menghubungkan antara tingkat keterbacaan *annual report*, khususnya keterbacaan bagian Analisis Dan Pembahasan Manajemen, dengan praktik manajemen laba. Penelitian Lo et al. (2017) menemukan keterbacaan *annual report* perusahaan di Amerika menurun pada saat perusahaan melakukan manajemen laba untuk memenuhi target laba. Di Indonesia, Suripto (2013) menemukan perusahaan yang melakukan manajemen laba cenderung mengurangi penjelasan detail dalam Analisis Dan Pembahasan Manajemen. Prasadhita (2018) menemukan perusahaan *consumer goods* yang

tidak meningkatkan laba melalui manajemen laba akrual memiliki tingkat keterbacaan Analisis Dan Pembahasan Manajemen yang tinggi.

1.2.Rumusan Masalah

Asimetri informasi antara manajer dan investor atau pemegang saham membuat manajer melakukan perilaku oportunistik melalui praktik manajemen laba. Salah satu tujuan praktik manajemen laba yaitu memenuhi tekanan untuk memenuhi target laba. Praktik manajemen laba yang dilakukan terdiri dari manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual yaitu manipulasi laba dengan memanfaatkan standar akuntansi yang berlaku, sedangkan manajemen laba riil yaitu manipulasi laba dengan melakukan perubahan beberapa aktivitas bisnis (Roychowdhury, 2006).

Manajer berusaha untuk menyembunyikan praktik manajemen laba yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan dengan menyembunyikan informasi kinerja sesungguhnya dan menyembunyikan metode untuk melakukan praktik manajemen laba. Informasi yang disembunyikan membuat tingkat keterbacaan *annual report* menurun dan pengguna *annual report* kesulitan untuk memahami dan menginterpretasikan informasi laba dalam laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Apakah manajemen laba akrual berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan *annual report*?

2. Apakah manajemen laba riil berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan *annual report*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Membuktikan secara empiris pengaruh manajemen laba akrual terhadap tingkat keterbacaan *annual report*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh manajemen laba riil terhadap tingkat keterbacaan *annual report*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan literatur bagi para akademisi mengenai praktik manajemen laba dan pengaruhnya terhadap keterbacaan *annual report*.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyusun kebijakan dalam pelaporan keuangan untuk mengurangi praktik manajemen laba dan meningkatkan keterbacaan *annual report*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi saham dengan memilih perusahaan yang menyajikan

informasi yang jelas dan memiliki tingkat keterbacaan *annual report* yang tinggi.

3. Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi regulator untuk menyusun peraturan mengenai standar penyajian informasi dalam *annual report*, khususnya informasi dalam bagian Analisis Dan Pembahasan Manajemen, dalam menjaga tingkat keterbacaan informasi yang disajikan.

1.5.Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab yang terdiri dari pendahuluan, landasan teori dan pengembangan hipotesis, metode penelitian, hasil analisis data dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. BAB II merupakan landasan teori dan pengembangan hipotesis yang berisi konsep dan teori terkait topik penelitian yaitu teori keagenan, teori akuntansi positif, *financial missreporting triangle*, *annual report*, keterbacaan, dan konsep manajemen laba, serta pengembangan hipotesis dan penelitian terdahulu yang mendukung hipotesis. BAB III merupakan metode penelitian yang berisi sampel penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, model penelitian, dan metode analisis data. BAB IV merupakan hasil analisis data dan pembahasan yang terdiri dari hasil analisis data secara statistik serta pembahasan mengenai hasil tersebut. BAB V

merupakan kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

